

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan teori dan acuan dalam melakukan penelitian dibutuhkan beberapa penelitian terdahulu guna mendukung hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda satu sama lain. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh (Nauli et al., 2021) menggunakan sumber data sekunder dan metode analisis yang digunakan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS. Pengujian yang dilakukan secara parsial menunjukkan hasil dimana profitabilitas (diproksikan dengan ROA) dan likuiditas (diproksikan dengan QR) menunjukkan hasil dimana variabel tersebut tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Apakah jika diterapkan pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akankah hasilnya atau sebaliknya. Lalu akan ada variabel tambahan pada penelitian ini yaitu variabel moderating.

(Aziz & Sari, 2021) Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan efek moderasi (diproksikan dengan MRA) dan dibantu *software* IBM SPSS 25. Pada penelitian ini

menunjukkan berdasarkan hasil uji t parsial profitabilitas (diproksikan dengan ROE) dan likuiditas (diproksikan dengan CR) berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji interaksi menunjukkan kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sedangkan, berdasarkan hasil uji MRA menunjukkan kebijakan dividen mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal acuan terletak pada metode analisis dan objek yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode analisis menggunakan SEM-PLS.

Penelitian yang dilakukan (Astakoni & Wardita, 2020) dilakukan dengan menggunakan pendekatan indikator tunggal dan bersifat formatif dengan menggunakan analisis pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan (diproksikan dengan *tobin's Q*). Penelitian ini digunakan sebagai acuan pendamping karena variabel-variabel dan berfungsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (CR). Variabel dependen dengan nilai perusahaan (PBV). Kebijakan dividen (DPR) sebagai variabel moderasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan jurnal acuan tersebut terletak pada pemilihan objek yang akan diteliti serta proyeksi yang digunakan dalam proses perhitungannya. Penelitian ini objek yang digunakan yaitu perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan jurnal acuan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

(Prasetya & Musholifah, 2020) dalam penelitiannya menggunakan analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan analisis regresi termoderasi (MRA) menggunakan bantuan *software* SPSS. Jurnal acuan ini menunjukkan hasil dimana Likuiditas (diproksikan dengan CR) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (diproksikan dengan PBV), Profitabilitas (diproksikan dengan ROA) menunjukkan hubungan signifikan positif dengan nilai perusahaan (diproksikan dengan PBV), Likuiditas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen menunjukkan bahwa kebijakan dividen mampu memperkuat hubungan likuiditas terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen menunjukkan bahwa kebijakan dividen mampu memperkuat hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah periode penelitian, objek penelitian serta metode yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan menggunakan SEM-PLS.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2020) menggunakan analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dan dibantu *software* SPSS. Penelitian dalam jurnal acuan ini menghasilkan Profitabilitas (diproksikan dengan ROA) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan (diproksikan dengan PBV), dan kebijakan dividen (diproksikan dengan DPR) tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan hal ini dikarenakan besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan. Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal acuan terletak pada objek penelitian yang dilakukan serta periode yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitaningtyas, 2017) menggunakan uji asumsi klasik dan dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode moderated regression analysis, dimana hasil analisis membuktikan bahwa, profitabilitas (diproksikan dengan ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini, menunjukkan bahwa informasi mengenai kebijakan pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Yang membedakan penelitian ini dengan jurnal acuan terletak pada objek dimana pada jurnal acuan menggunakan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), akan tetapi pada penelitian ini menggunakan sektor perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Signaling Theory

Brigham & Houston (2014:184) menyatakan bahwa *Signaling Theory* merupakan cara pandang yang dilakukan oleh pemegang saham terkait peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang, dimana informasi tersebut akan diberikan oleh pihak manajemen kepada pemegang saham. Informasi yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga nantinya tidak terjadi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor maupun calon investor. Manajemen perusahaan yang memiliki kualitas baik mampu memberikan *signal* yang baik pula kepada calon investornya. Hal ini dilakukan sebagai upaya petunjuk bagi investor maupun calon

investor untuk melihat bagaimana prospek perusahaan tersebut. Pengumuman informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang dan melihat bagaimana perkembangan perusahaan tersebut dari masa ke masa. Sehingga, investor akan tertarik melakukan perdagangan saham.

Menurut (Aziz & Sari, 2021) signaling theory merupakan penyampaian signal baik keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai agen kepada pemegang saham atau investor. Signal yang berupa informasi memiliki tujuan merealisasikan keinginan pemilik perusahaan. Selain itu, (Fajaria & Isnalita, 2018) mengungkapkan bahwa *signaling theory* merupakan upaya suatu perusahaan dalam memberikan sinyal kepada laporan keuangan, termasuk investor yang bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Apabila tingkat profitabilitas tinggi hal tersebut dapat memberikan *sinyal* kepada penerima *signal* bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus sehingga penerima signal tidak perlu ragu dalam melakukan investasi dan perusahaan akan memperoleh respon yang positif sehingga tindakan investor dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi tersebut akan memberikan keuntungan bagi pemilik perusahaan karena naiknya minat investor untuk membeli saham sehingga permintaan akan bertambah serta terjadinya peningkatan harga saham. Likuiditas yang tinggi pun akan memberikan respon positif oleh pasar. Hal ini karena perusahaan mampu memperlihatkan kinerja keuangan yang bagus sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendek.

1.2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar yang pada akhirnya menunjukkan kemakmuran para pemegang saham. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan hal penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar memandang suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi dambaan bagi pemilik perusahaan karena dengan begitu menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan tercermin dari daya tawar saham, jika perusahaan dipandang sebagai perusahaan yang memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang maka nilai sahamnya tinggi. (Andriani & Rudianto, 2019) mengemukakan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu kondisi yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melewati aktivitas perusahaan selama beberapa periode, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan hingga saat ini. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio penilaian, rasio penilaian merupakan rasio yang memiliki keterkaitan dengan kinerja saham suatu perusahaan yang diperdagangkan dipasar modal. Dengan kata lain, perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal (*go public*) harga saham itulah yang merupakan indikator nilainya. Tinggi rendahnya harga saham pada suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Harga saham merupakan harga yang dikeluarkan oleh investor sebagai bukti kepemilikan perusahaan, Semakin tinggi nilai suatu perusahaan maka semakin tinggi pula bagi investor membayar untuk perlembar saham suatu perusahaan.

Dalam menilai suatu perusahaan, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, antara lain yaitu:

1. Price Earning Ratio (PER)

Kushartono & Nurhasanah (2018) mengungkapkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio harga dengan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham. PER yang semakin positif menandakan bahwa investasi yang dilakukan semakin baik. (Rahayu, 2018) memperlihatkan perbandingan antara penutupan harga dengan laba per lembar saham yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Besarnya PER dapat menunjukkan besarnya kemungkinan perusahaan dapat tumbuh dan berkembang sehingga mampu meningkatkan harga atau nilai perusahaan.

2. Price to Book Value (PBV)

Menilai harga saham yang ditawarkan perusahaan apakah harga saham tersebut tergolong mahal ataupun murah dapat dihitung menggunakan *price to book value*. PBV merupakan salah satu nilai rasio nilai perusahaan yang dapat diperoleh dari perbandingan harga dan nilai buku. Cara menghitung nilai buku per saham yaitu dengan membandingkan ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Menurut (Andriani & Rudianto, 2019), dengan melihat nilai PBV, investor dapat mengetahui gambaran ketika melakukan penyaringan maupun pemilihan saham untuk menentukan saham yang layak untuk ditransaksikan dan yang dapat

memberikan potensi keuntungan untuk kedepannya. *Price to book value* dapat menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang *relatif* dengan jumlah modal yang telah diinvestasikan.

3. Tobin's Q

(Rahayu, 2018) mengatakan bahwa rasio Tobin's Q menjelaskan bahwa rasio ini menghitung nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan biaya penggantian yaitu aset berwujud dan aset yang tidak berwujud. Perhitungan ini dapat memperlihatkan apabila angka dari nilai aset diperoleh lebih besar dari angka di tahun sebelumnya menunjukkan kemungkinan perusahaan telah mengelola asetnya dengan baik dan pengelolaan aset yang baik juga mampu meningkatkan laba perusahaan. Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Nilai kapitalisasi pasar} + \text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Metode ini digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola aset. (Rahayu, 2018)

1.2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan dan mengelola aset yang dimiliki. (Fitriana, 2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi sahamnya akan diminati oleh investor sehingga profitabilitas dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek yang baik bagi perusahaan di mata investor

dan calon investor. (Rosada & Idayati, 2017) memaparkan bahwa terdapat empat perhitungan yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas, sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM biasa juga disebut margin laba kotor memperlihatkan jumlah persen dari laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh penjualan serta biaya operasi. Apabila rasio rendah dapat menyebabkan penjualan mengalami penurunan lebih besar daripada ongkos, hal ini berlaku sebaliknya. Namun pada faktanya, suatu perusahaan menginginkan profit margin yang lebih tinggi (Nurmasari, 2019). *Gross Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor (Penjualan - Harga pokok penjualan)}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM dapat menggambarkan besarnya laba bersih yang diterima oleh perusahaan pada setiap penjualan yang telah dilakukan. Semakin besar rasio yang dihasilkan maka dianggap semakin baik juga karena dianggap perusahaan memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba. *Net Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Perhitungan menggunakan ROE menggambarkan seberapa efektif serta efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas. Hal ini dianggap penting bagi pemegang saham dikarenakan pemegang saham akan mengetahui total laba yang didapatkan. *Return on Equity* dapat dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba pada suatu periode tertentu. ROA juga digunakan dalam proses analisis perusahaan dengan melakukan perhitungan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk kegiatan operasional perusahaannya. *Return on Asset* dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

1.2.4 **Likuiditas**

Rasio likuiditas memperlihatkan bagaimana perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas menjadi salah satu alat ukur untuk mengetahui aktivitas dari perusahaan karena apabila nilai likuiditas rendah akan berakibat sulitnya perusahaan tersebut dalam melunasi apa yang menjadi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Hal ini dapat berakibat pada aktivitas perusahaan itu sendiri, akan mengalami keterlambatan dalam kinerjanya. Rizki Andriani dan Rudianto (2019) mengatakan bahwa rasio likuiditas terdiri dari tiga rasio, yaitu:

1. *Current Ratio (CR)*

CR merupakan gambaran dari perusahaan yang dalam pemenuhan hutangnya dengan aset lancar perusahaan. *CR* yang tinggi tidak bisa menentukan kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak karena memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, hal ini karena sebagian modal kerja tidak dapat berputar. Adapun rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

QR memiliki fungsi mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam melakukan perhitungannya *QR* mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bagaimana aktiva lancar yang paling liquid mampu menutupi hutang lancar suatu perusahaan. *QR* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio menurut Kasmir adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Brahmayanti dan Zunaini (2016). Semakin tinggi *cash ratio* maka semakin likuid perusahaan dalam melunasi hutangnya. *Cash ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang lancar}}$$

1.2.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu *return* yang akan diperoleh pemegang saham dalam kegiatan menanam modal di perusahaan selain *capital gain* (Pratika dan Primasari, 2020). Kebijakan dividen merupakan suatu hal yang penting, hal ini karena kebijakan pembagian dividen tidak hanya memberikan suatu keuntungan kepada para pemegang saham melainkan diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan untuk melakukan investasi. Kebijakan dividen memerlukan suatu pertimbangan yang tepat dari berbagai pihak, termasuk pihak manajemen perusahaan serta pemegang saham. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menghindari konflik dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Zais (2017) memaparkan beberapa teori mengenai kebijakan dividen serta asumsi yang mendasarkan teori tersebut, antara lain:

1. *Dividend Irrelevance Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller, dimana teori tersebut menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya dalam menghasilkan laba. Dimana, nilai perusahaan hanya dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan tersebut mampu menciptakan pendapatan serta risiko bisnis, sedangkan pembagian dividen dan laba ditahan tidak akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. *Bird in the Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan Lintner dimana teori ini menyatakan bahwa investor akan lebih memilih menggunakan dividen yang telah pasti daripada realisasi harapan dari keuntungan yang diharapkan pada masa yang akan datang.

Apabila perusahaan membagikan dividen semakin besar maka harga saham akan ikut tinggi dan hal tersebut berlaku sebaliknya.

3. *Tax Preference Theory*

Teori ini menyatakan bahwa apabila *capital gain* dikenakan pajak dengan tarif yang lebih rendah dari pajak atas dividen maka, saham yang memiliki pertumbuhan tinggi akan jauh lebih menarik, akan tetapi jika *capital gain* dikenai pajak yang sama dengan pendapatan atas dividen maka keuntungan *capital gain* menjadi berkurang.

Kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen yang digunakan didalam perusahaan. Pengukuran kebijakan dividen diproksi oleh *dividend payout ratio* yaitu perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan yang disajikan dalam bentuk persentase. Menurut Sejati et al., (2020) rasio dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Kebijakan dividen juga dapat diproksi oleh *dividend yield* merupakan perbandingan seberapa besar keuntungan atau imbal hasil dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. *Dividend yield* digunakan sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai penyaring investasi. Semakin besar *Dividend yield* menandakan bahwa perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik oleh para investor, sehingga akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga akan

memunculkan kenaikan pada harga saham perusahaan. Menurut (Ermiati et al., 2019) rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$DY = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Harga per lembar saham}}$$

1.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

1.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki antara lain aktiva, modal serta dilihat dari penjualannya. Apabila rasio semakin tinggi maka perusahaan semakin efektif dan efisien dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada. Penelitian ini profitabilitas diprosikan oleh *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan suatu perusahaan

Apabila tingkat profitabilitas naik, maka menandakan bahwa keuntungan perusahaan semakin bertambah sehingga hal tersebut dapat memakmurkan pemegang saham. *Signaling theory* menyebutkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan pandai dalam melakukan pengelolaan sumber daya sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang dapat diterima dalam bentuk dividen sehingga baik investor maupun calon investor tertarik untuk memiliki saham perusahaan tersebut (Fajaria & Isnalita, 2018). Hal tersebut berpengaruh pada kenaikan saham yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian (Aziz & Sari, 2021) dan (Prasetya & Musholifah, 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis H₁ penelitian ini, sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Chasanah & Adhi, 2017). Kewajiban jangka pendek yaitu yang berumur tidak lebih dari satu tahun, apabila likuiditas suatu perusahaan tinggi maka menandakan perusahaan dalam keadaan baik. Perusahaan dapat membayar kewajibannya tepat waktu. Penelitian ini likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio* (CR) yang membandingkan hutang lancar aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila semakin baik tingkat likuiditas perusahaan akan menimbulkan pandangan positif dalam peningkatan nilai perusahaan hal ini merupakan manfaat *Current ratio* (CR) sebagai proksi perhitungan (Prasetya & Musholifah, 2020).

Signaling theory mengatakan apabila perusahaan dengan likuiditas tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik dalam mengelola dana yang tersedia sebagai upaya pemaksimalan operasional perusahaan serta melakukan pelunasan hutang jangka pendek (Fajaria & Isnalita, 2018). Baiknya likuiditas perusahaan memberikan respon positif terhadap pasar karena perusahaan mampu memberikan informasi terkait kinerja keuangan yang bagus, sehingga memunculkan banyak permintaan saham yang dapat menaikkan harga saham yang berdampak baik untuk nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Aziz & Sari, 2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis H₂ penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

1.3.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Dalam

Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio profitabilitas dapat memperlihatkan besar laba yang diperoleh suatu perusahaan dari penjualan yang dilakukan serta investasi lainnya dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan tersebut, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap ketertarikan investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan. Nilai profitabilitas yang tinggi juga mampu mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan berjalan dengan baik sehingga memberikan kepercayaan yang lebih terhadap investor dan calonnya dan menaikkan nilai perusahaan. Investor akan merasa senang apabila perusahaan memiliki *profit* yang tinggi serta terus mengalami kenaikan hal tersebut memberikan *signal* yang positif bahwa *profit* tinggi mampu memberikan *feedback* kepada investor. *Feedback* yang dimaksudkan berupa pembagian dividen, apabila laba yang didapatkan oleh perusahaan semakin banyak maka investor akan berpikir bahwa dividen yang akan diterima juga banyak. Hal tersebutlah yang membuat investor tertarik untuk melakukan penanaman saham, apabila banyak masyarakat yang berminat untuk membeli saham tersebut maka permintaan akan mengalami kenaikan, sehingga nilai atau harga saham akan meningkat yang mencerminkan nilai saham pada perusahaan tersebut tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

(Prasetya & Musholifah, 2020) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : Kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan.

1.3.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Dalam Hubungan Antara Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

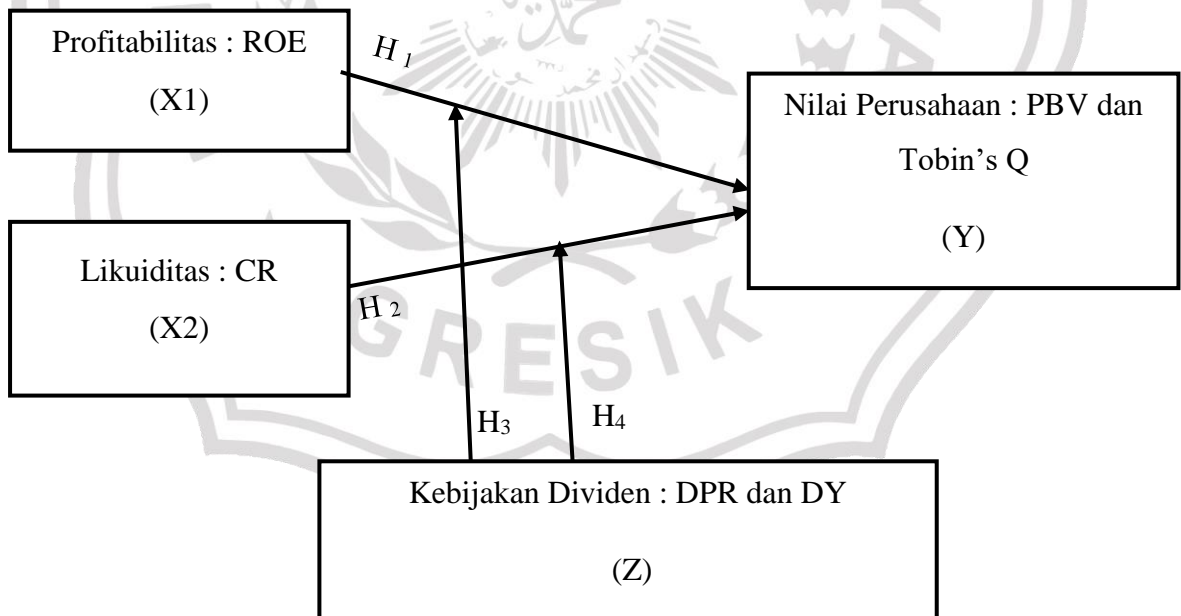
Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Chasanah & Adhi, 2019). Likuiditas menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi. Likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan atau dibagikan oleh perusahaan kepada investor atau pemegang saham. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka dianggap baik likuiditas perusahaan tersebut karena semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen (Awulle et al., 2018). Jika dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mampu menyelesaikan dengan baik maka meminimalisir manajer dalam membuat keputusan terkait keberlangsungan perusahaan. Kebijakan yang dimaksudkan berkaitan dengan pembagian serta pembayaran dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Prasetya & Musholifah, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

H₄ : Kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan.

1.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini meneliti pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen. Variabel independen penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Equity* (ROE) sedangkan likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR). Variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diaplikasikan oleh *Price to Book Value* (PBV) dan Tobin's Q . Sedangkan variabel moderasinya adalah kebijakan dividen yang diproksikan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY). Sehingga kerangka pada penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

Keterangan:

H₁ = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₂ = Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₃ = Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.

H₄ = Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas yang diproksikan oleh ROE, pengaruh likuiditas oleh CR terhadap nilai perusahaan PBV dan Tobin's Q. Sekaligus menguji kemampuan kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR dan DY dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta kemampuan kebijakan dividen dalam memoderasi likuiditas terhadap nilai perusahaan.